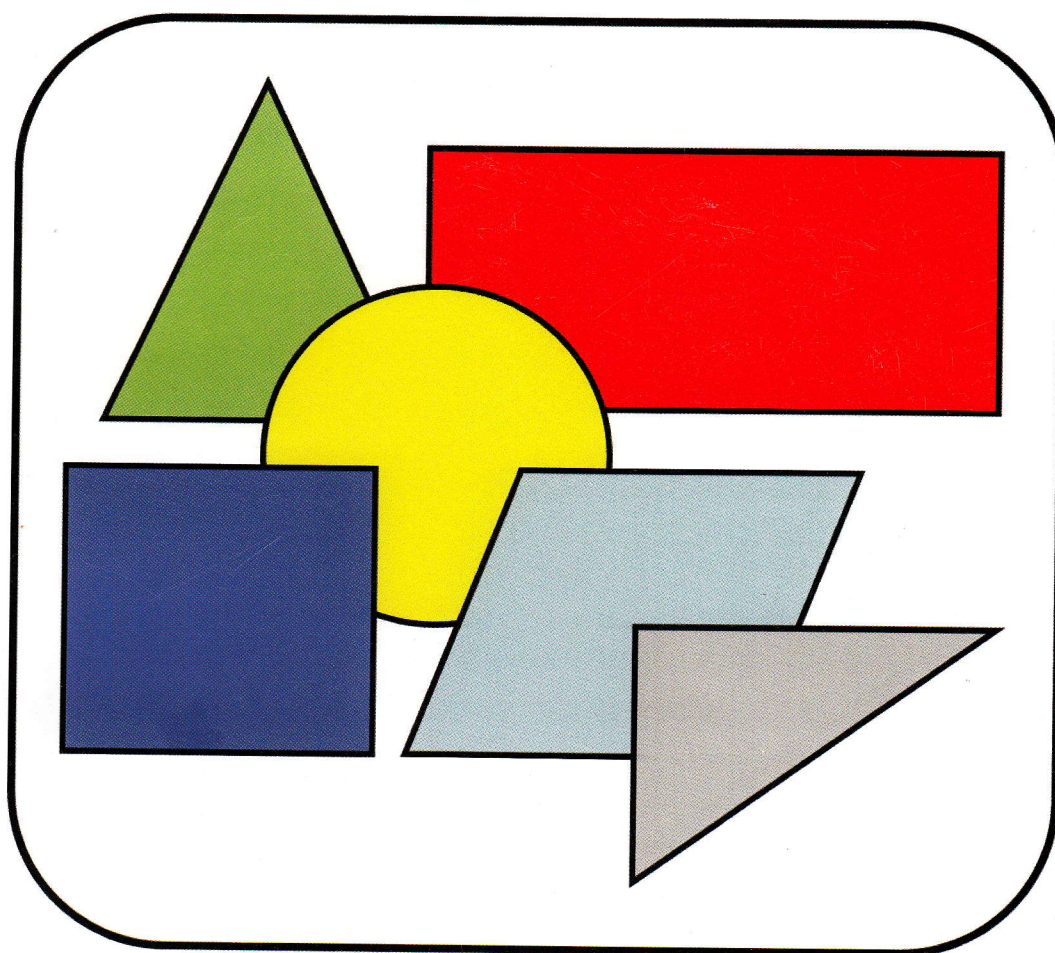


*Marlina.*

**JURNAL  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

VOLUME 1, NOMOR 1, MEI 2014  
ISSN; 2355-746X



**DITERBITKAN OLEH  
ASOSIASI PROFESI PENDIDIKAN KHUSUS INDONESIA (APPKhI)  
Sekretariat: Program Studi Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang**

**JURNAL**  
**PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

VOLUME 1, NOMOR 1, MEI 2014  
ISSN; 2355-746X

---

**DAFTAR ISI JURNAL**

- Studi Eksplorasi Pengembangan Media Grafis Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Luar Biasa** 1-7  
*Mohammad Efendi, Yerri Supriyanto, Suprijanta (PLB, FIP UM, Malang)*
- Kelompok Teman Sebaya, Popularitas, Dan Preferensi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Inklusif** 8-14  
*Marlina (Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Padang)*
- Penerapan Identifikasi, Assesmen dan Pembelajaran Pada Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusif** 15 -21  
*H. Ahmad Sofyan, Imam Yowono (FKIP UNLAM Banjarmasin)*
- Penggunaan dan Analisis Prosedur Overcorrection Terhadap Perilaku Autistik** 22-26  
*Selpius R. Kandou (Staf Pengajar Pada Program Studi Pendidikan Khusus FIP UNIMA)*
- Model Bimbingan Karier Untuk Pemahaman Minat pada Siswa Tunarungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa** 27-34  
*Endang Pudjiastuti Sartinah (Staf Pengajar Jurusan PLB FIP UNESA)*
- Pengaruh Pembelajaran Seni *Papercraft* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunadaksa** 35-41  
*Hengky Triwijaya, Wiwik Dwi Hastuti, dan Ahmad Samawi (PLB, FIP UM, Malang)*
- Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Siswa Tunarungu** 42-47  
*Mei Setiorini, Abdul Huda, dan Saichudin (Universitas Negeri Malang)*
- Pengaruh *Language Experience Approach* (LEA) Pada Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar** 48-54  
*Oktaviani Dewi Nur Hidayah, Wiwik Dwi Hastuti, dan Ahmad Samawi (PLB, FIP UM, Malang)*

# KELOMPOK TEMAN SEBAYA, POPULARITAS, DAN PREFERENSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Marlina

Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Padang

Email: lina\_muluk@yahoo.co.id

**Abstract:** The research to analysis on the application of peer-mediated intervention to improve social skills at the children with learning disabilities in inclusive elementary school. Social functions in children with learning disabilities problematic as indicated by the low level of peers acceptance, tend to be isolated, lower social status among their peers of normal in inclusive elementary school. Research subjects consisted of 5 children with learning disabilities and 31 children having not learning disabilities (normal children). Results showed that children with learning disabilities have social functions which are lower than their peers who are not learning disabilities. Thus, it does not affect the substance of the inclusive school social functions of peer learning disabilities in children.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang penerapan peer mediated intervention untuk meningkatkan keterampilan sosial anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif. Fungsi-fungsi sosial pada anak berkesulitan belajar bermasalah yang diindikasikan dengan rendahnya tingkat penerimaan dari teman sebaya, cenderung diisolasi, status sosial yang lebih rendah di antara teman sebayanya yang normal di sekolah dasar inklusif. Subjek penelitian terdiri dari 5 anak berkesulitan belajar dan 31 orang anak bukan berkesulitan belajar (anak normal). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar memiliki fungsi-fungsi sosial yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang bukan berkesulitan belajar. Dengan demikian, secara substansi sekolah inklusif tidak mempengaruhi fungsi-fungsi sosial teman sebaya pada anak berkesulitan belajar.

**Kata kunci:** teman sebaya, popularitas, preferensi sosial, dan anak berkesulitan belajar.

Hubungan teman sebaya dan popularitas memegang peran penting di berbagai bidang perkembangan, termasuk di dalamnya bidang sosial (Ladd, 2005); dan emosional (Brendgen, dkk, 2005); serta motivasi dan prestasi akademik (Rydell, dkk, 2003). Penolakan dari teman sebaya mempengaruhi tingkat *drop-out* anak dari sekolah (Wentzel, 2003). Oleh karena itu, hubungan yang positif dengan teman sebaya merupakan elemen kunci dalam belajar dan keberhasilan anak menyesuaikan diri dengan sekolah (Marlina, 2008).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak berkesulitan belajar bermasalah dengan fungsi-fungsi sosial teman sebaya. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, anak-anak berkesulitan belajar memperoleh isolasi sosial yang lebih tinggi (Kavale & Forness,

1996); dan beberapa penelitian menyatakan bahwa mereka beresiko tinggi mengalami kekurangan relasi interpersonal (Wentzel, 2003). Di sisi lain beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang inklusif, hangat, ramah dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan penerimaan sosial, seperti hubungan yang saling mengisi (timbang balik) pada anak-anak. Penerimaan sosial yang baik mempengaruhi kehidupan akademik dan harga diri anak di sekolah. Anak yang kurang berhasil mengembangkan hubungan baik dengan teman sebayanya memiliki resiko bermasalah secara sosial dan emosional di kemudian hari (Gresham dkk, 2004).

Hasil meta analisis Kavale & Forness (1996) menyatakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar secara konsisten menunjukkan kurang terampil secara sosial, 80% dari jumlah anak-

anak berkesulitan belajar ditolak oleh teman sebayanya, serta menurut laporan diri anak-anak berkesulitan belajar menyatakan bahwa mereka kurang kompeten secara sosial. Al Yagon & Mikuliner (2004) menyatakan berdasarkan laporan diri anak berkesulitan belajar bahwa penerimaan sosial mereka lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang lain, status sosial yang rendah, dan minim keterampilan sosial.

Terkait dengan status sosial, beberapa anak berkesulitan belajar dapat mengembangkan persahabatan dengan baik dan diakui keanggotaannya dalam kelompok teman sebayanya. Farmer & Farmer (1996) menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar membentuk kelompok dengan teman sebaya yang sama dengan mereka. Namun, kelompok teman sebaya mereka tersebut sebagian besar merupakan anak-anak yang bermasalah dengan keterampilan sosial, seperti tingkat agresivitas yang tinggi dan beberapa perilaku anti sosial.

Terkait dengan penyelenggaraan sekolah inklusif dan status sosial, anak-anak berkesulitan belajar mendapatkan tantangan dalam mencari penerimaan dan pengakuan teman sebaya sehingga mereka tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain. Sekolah yang inklusif memberi kesempatan pada semua anak tanpa terkecuali untuk bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Beberapa peneliti menyatakan bahwa kelas yang inklusif dapat meningkatkan status sosial pada anak-anak berkesulitan belajar karena mereka diberi kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi positif dengan teman sebayanya. Vaughn, dkk (1996) meneliti kelas inklusif yang di dalamnya terdapat anak berkesulitan belajar menyatakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar kurang disukai teman sebayanya dan sering mengalami penolakan. Wiener & Tardif (2004) juga meneliti anak-anak berkesulitan belajar kelas IV sampai kelas VIII menyatakan bahwa anak-anak di sekolah inklusif lebih diterima secara sosial dan lebih memiliki banyak teman.

Namun, tidak semua penelitian yang menyatakan bahwa sekolah inklusif dapat meningkatkan interaksi sosial anak-anak berkesulitan belajar. Salend & Duhaney (1999) menyatakan bahwa sekolah inklusif memberi pengaruh positif dan negatif. Bahwa peningkatan sosial terjadi secara temporer namun tidak memberikan manfaat dalam jangka panjang. Teman se-

bayanya yang normal memiliki persepsi sosial yang negatif terhadap anak berkesulitan belajar. Frederickson & Furnham (2004) menyatakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar ditolak dalam kegiatan bermain maupun kegiatan akademik walaupun mereka berada di lingkungan pendidikan yang inklusif. Vaughn, dkk (1996) menyatakan bahwa di sekolah dasar anak-anak yang berprestasi tinggi lebih disukai daripada anak-anak berkesulitan belajar, walaupun mereka memiliki teman yang lebih banyak dari anak-anak yang berprestasi tinggi. Kuhne & Wiener (2000) menyatakan bahwa rating preferensi sosial anak-anak berkesulitan belajar menurun pada saat baru memasuki sekolah.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan studi Marlina (2013) yang menyatakan bahwa fungsi-fungsi sosial pada anak berkesulitan belajar bermasalah dibandingkan teman sebayanya. Fungsi-fungsi sosial teman sebaya tersebut antara lain persahabatan. Oleh karena itu, status sosial menjadi faktor penting dalam hubungan persahabatan (Cillessen & Rose, 2005). Kondisi tersebut mempengaruhi berbagai perilaku anak antara lain aktivitas prososial, anak lebih dominan berperilaku agresif. Berangkat dari masalah tersebut maka artikel ini akan membahas fungsi-fungsi sosial yang terdiri dari kelompok teman sebaya, popularitas, dan preferensi sosial anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif.

## METODE

### *Subjek Penelitian*

Lima (5) anak berkesulitan belajar yang diidentifikasi berdasarkan (1) Alat Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar (AIABB) yang diadopsi dari Westwood, (2004) dan Wong (2004), (2) laporan guru, yakni anak-anak yang sulit menyelesaikan tugas-tugas akademik dan bermasalah dalam perilaku sosial, (3) tidak mengalami gangguan penyerta (seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan gangguan sindrom lainnya). Jumlah siswa kelas VC 36 orang, 15 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Berdasarkan data dokumentasi sekolah ke-36 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan rata-rata (normal). Ke-36 orang siswa tersebut dikenakan AIABB oleh penulis dibantu guru kelas dan guru pembimbing khusus, dan diperoleh anak target sebanyak lima orang.

### Tempat Penelitian

Di kelas VC SD 03 Alai Padang berjumlah 36 orang, 15 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Penelitian melibatkan semua anak dalam satu kelas yakni 36 orang anak, termasuk di dalamnya 5 anak berkesulitan belajar, empat laki-laki dan satu perempuan.

### Pengukuran

#### Pemetaan Kognisi Sosial (*Social Cognitive Mapping/SCM*)

SCM mengukur pola-pola afiliasi subjek penelitian yang meliputi struktur dan jaringan sosial keseluruhan. SCM dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan konsep Robert B. Cairns dkk (1995), subjek ditanya, "Adakah teman sebayamu di kelas ini yang mengajak kamu bermain?" "Siapa saja mereka?". Subjek kemudian menyebutkan nama teman atau nama kelompok tertentu. Data yang diperoleh dari SCM digunakan untuk menganalisis sentralitas sosial dan posisi subjek dalam jaringan sosial teman sekelas. Subjek diklasifikasikan sebagai *nuclear* di dalam kelompoknya jika indeks sentralitasnya  $\geq 0,7$ . *Secondary* jika indeks sentralitasnya antara 0,3 – 0,7. *Peripheral*, jika indeks sentralitasnya  $< 0,3$ .

#### Nominasi Teman Terbaik (*Best Friends Nominations*)

Subjek ditanyakan apakah mereka memiliki teman terbaik dan menyebutkan nama teman terbaik di antara teman sekelas.

#### Memilih Teman Sebaya yang Populer (*Peer-Perceived Popularity*)

Subjek diminta memilih 3 atau lebih teman sebaya yang paling baik dengan mendeskripsikan karakteristik akademik, sosial, dan perilaku teman sebaya yang dipilih tersebut.

#### Pilihan Sosial (*Social Preference*)

Subjek diminta memilih 3 teman sebaya di kelas yang paling disukai dan 3 teman sebaya yang paling tidak disukai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Anak Target

HL adalah anak target laki-laki berusia 11 tahun 3 bulan. HL bermasalah dengan keterampilan mendengarkan guru dan teman, bertanya, berdiskusi, mengikuti perintah, mengucapkan

terimakasih, membantu teman, meminta bantuan dan memperbaiki kesalahan sendiri. Berdasarkan hasil pengukuran awal dengan IIPKS (rendah), yang juga didukung hasil observasi dan wawancara dengan guru dan anak target. Di rumah, HL tinggal bersama nenek, jarang belajar, tidak ada yang mendampingi dan memperhatikan kegiatan akademiknya. HL merasa proses belajar mengajar di sekolah terlalu berat. Jika mau bertanya, HL takut ditertawakan oleh temannya. KA anak target laki-laki berusia 11 tahun 4 bulan. KA bermasalah dengan keterampilan sulit menyimak, susah berkonsentrasi, kurang mau menjawab pertanyaan guru, jarang bertanya jika berdiskusi. Hasil pengukuran awal dengan IIPKS serta hasil observasi dan wawancara dengan guru, keterampilan sosial KA rendah. TS adalah anak perempuan, aktif, suka menyela pembicaraan guru dan teman, kurang mau membantu teman, banyak bicara namun isi pembicaraannya tidak ia pahami, menguasai pembicaraan, perhatian guru harus tertuju kepadanya. TS anak tunggal, orangtuanya sangat sibuk sehingga kurang ada waktu untuk TS. Jika ada diskusi kelas, TS ingin menjadi pusat perhatian, jika ditanya jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan isi pertanyaan. RA adalah anak target laki-laki, tidak mau memulai percakapan dan komunikasi dengan teman sekelas kecuali dengan teman sebangkunya, sekilas RA pendiam namun pada saat jam istirahat RA suka usil kepada teman dan mengganggu teman. Jika menjawab pertanyaan, RA cenderung menjawab satu atau dua kata saja, menghindari jika diminta membaca, dan sulit memahami bacaan. KY berusia 11 tahun, laki-laki. KY suka menggambar dengan objek tidak jelas, mencoret-coret buku catatan ketika sedang belajar. Hasil tulisan tangannya sangat jelek, tidak ada spasi antara kata, tidak memperhatikan penempatan huruf kapital, suara terbata-bata jika membaca, suka menolak jika diminta membaca, kemampuan memahami bacaan rendah, pasif dalam kegiatan diskusi kelas, malu bertanya, acuh dengan perintah guru, tidak mau membantu teman, dan tidak mau meminta bantuan pada teman.

### Deskripsi Nilai Rata-rata Fungsi Sosial Anak Berkesulitan Belajar dan Anak Bukan Berkesulitan Belajar

Perbedaan fungsi-fungsi sosial antara anak berkesulitan belajar (ABB) dan anak-anak bu-

kan ber  
kur sela

Tabel 1  
antar

No	
1.	Kem
2.	Sam
3.	Sam
4.	Bes
5.	Tem
6.	Pop
7.	Pih

T

fungsi-  
lebih r  
yang b

I

tiga car  
ompok

sis isol

karakte  
pok dan  
sial di l

nomina

fungsi  
Keang

I

fisien a  
y=0,92

untuk  
0,019,

anak y  
SD me

berkes  
kelomp

erang  
Sentra

I

anak b  
SE=0,4

anak  
SE=0,4

pada a  
sisi se

tas ana  
diband

belajar  
signifi

kan berkesulitan belajar (Bukan ABB) yang diukur selama satu semester.

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Fungsi-fungsi Sosial antara ABB dan Bukan ABB**

No	Fungsi-fungsi Sosial	Nilai Rata-rata	
		ABB	Bukan ABB
1.	Keanggotaan kelompok	0,85	0,91
2.	Sentralitas dalam kelompok	2,40	2,60
3.	Sentralitas kelompok	2,55	2,74
4.	Besar kelompok	4,28	4,27
5.	Teman terbaik	0,11	0,16
6.	Popularitas	0,06	0,07
7.	Pilihan sosial	-0,60	0,09

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum fungsi-fungsi sosial anak berkesulitan belajar lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang bukan berkesulitan belajar.

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan tiga cara: (1) analisis fungsi sosial di dalam kelompok, terdiri dari keanggotaan kelompok versus isolasi dan sentralitas di dalam kelompok; (2) karakteristik kelompok, terdiri dari besar kelompok dan sentralitas kelompok; dan (3) status sosial di kelas terdiri dari nominasi teman terbaik, nominasi popularitas, dan pilihan sosial.

#### **Hasil Analisis Berdasarkan Fungsi-fungsi Sosial di Dalam Kelompok**

##### ***Keanggotaan Kelompok Versus Isolasi***

Hasil analisis data menunjukkan koefisien anak bukan berkesulitan belajar sebesar  $y=0,92$ ,  $SE=0,006$   $p<0,001$ . Sedangkan skor untuk anak berkesulitan belajar sebesar  $y=-0,019$ ,  $SE=0,030$ ,  $p=0,30$ . Artinya 92% dari anak yang bukan berkesulitan belajar di kelas V SD memiliki kelompok. Sedangkan pada anak berkesulitan belajar hanya 2% yang memiliki kelompok. Anak berkesulitan belajar cenderung diisolasi oleh teman sebayanya di kelas.

##### ***Sentralitas di Dalam Kelompok***

Hasil analisis data menunjukkan koefisien anak bukan berkesulitan belajar sebesar  $y=2,656$ ,  $SE=0,013$ ,  $p<0,001$ . Sedangkan skor untuk anak berkesulitan belajar sebesar  $y=-0,063$ ,  $SE=0,066$ ,  $p=0,34$ . Sentralitas dalam kelompok pada anak berkesulitan belajar berada pada posisi *secondary* dan *nuclear*. Walaupun sentralitas anak berkesulitan belajar berada lebih rendah dibanding temannya yang bukan berkesulitan belajar, namun perbedaan keduanya tidak cukup signifikan.

#### **Hasil Analisis Berdasarkan Karakteristik Kelompok**

##### ***Ukuran Kelompok***

Hasil analisis data menunjukkan skor anak bukan berkesulitan belajar sebesar  $y=4,659$ ,  $SE=0,051$   $p<0,001$ . Sedangkan skor anak berkesulitan belajar sebesar  $y=-0,008$   $SE=0,283$   $p=0,98$ . Artinya, anak berkesulitan belajar memiliki ukuran kelompok yang lebih kecil dibandingkan temannya yang normal, walaupun tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya.

##### ***Sentralitas di Dalam Kelompok***

Hasil analisis data menunjukkan skor anak bukan berkesulitan belajar sebesar  $y=2,659$ ,  $SE=0,012$   $p<0,001$ . Sedangkan skor anak berkesulitan belajar sebesar  $y=-0,043$   $SE=0,060$   $p=0,73$ . Hal ini berarti bahwa anak berkesulitan belajar secara konsisten memiliki sentralitas yang lebih rendah dibandingkan anak yang bukan berkesulitan belajar, walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan.

#### **Hasil Analisis Berdasarkan Status Sosial di Kelas**

##### ***Nominasi Teman Terbaik***

Hasil analisis data menunjukkan skor anak bukan berkesulitan belajar sebesar  $y=0,018$ ,  $SE=0,024$   $p=0,45$ . Sedangkan skor anak berkesulitan belajar sebesar  $y=-0,024$   $SE=0,095$   $p<0,01$ . Hal ini berarti bahwa nominasi teman terbaik anak berkesulitan belajar seperempat standar deviasi berada di bawah rata-rata jumlah nominasi teman terbaik.

##### ***Nominasi Popularitas***

Hasil analisis data menunjukkan skor anak bukan berkesulitan belajar sebesar  $y=0,025$ ,  $SE=0,024$   $p=0,29$ . Sedangkan skor anak berkesulitan belajar sebesar  $y=-0,161$   $SE=0,094$   $p=0,09$ . Hal ini berarti bahwa nominasi popularitas anak berkesulitan belajar seperenam standar deviasi di bawah rata-rata di dalam jumlah nominasi popularitasnya.

##### ***Preferensi Sosial***

Hasil analisis data menunjukkan skor anak bukan berkesulitan belajar sebesar  $y=0,052$ ,  $SE=0,040$   $p=0,19$ . Sedangkan skor anak berkesulitan belajar sebesar  $y=-0,005$   $SE=0,006$   $p=0,42$ . Hal ini menunjukkan bahwa preferensi sosial anak berkesulitan belajar tiga perempat standar deviasi di bawah rata-rata.

Penelitian ini mengkaji perbandingan fungsi-fungsi sosial anak berkesulitan belajar dan anak-anak bukan berkesulitan belajar di SD Inklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar dalam hal fungsi sosial di dalam kelompok, karakteristik kelompok, dan status sosial di kelas pada berada di bawah teman sebayanya yang bukan berkesulitan belajar. Mereka memiliki status sosial yang lebih rendah di kelas, dinominasikan sebagai teman terbaik paling sedikit, dinominasikan sebagai teman yang populer paling rendah, serta preferensi sosial yang lebih rendah. Walaupun mereka cenderung mengambil bagian berperan serta di kelas. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Kavale & Forness (1996) yang menyatakan bahwa status sosial anak berkesulitan belajar lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang normal; Frederickson & Furnham (2004) yang meneliti status sosial anak berkesulitan khusus di berbagai seting. Walaupun beberapa penelitian terdahulu menyatakan anak berkesulitan belajar secara signifikan lebih banyak diisolasi (Farmer & Farmer, 1996); tetapi penelitian ini membuktikan bahwa anak berkesulitan belajar juga memiliki kelompok teman sebaya walaupun tidak banyak memiliki teman terbaik.

Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan sekolah inklusif membutuhkan kolaborasi yang baik antar berbagai komponen, diantaranya guru dan anak (Rudiyati, 2013). Interaksi yang baik antara guru dan anak merupakan kunci keberhasilan integrasi sosial anak di sekolah inklusif (Cook & Cameron, 2010). Sekolah sebagai lembaga pemberdayaan anak, menjadi wadah bagi semua anak untuk meningkatkan fungsi-fungsi sosialnya, termasuk di dalamnya sekolah inklusif. Kehadiran anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif memberi harapan baru bagi lingkungan sosialnya, termasuk dari teman sekelas. Cook & Cameron (2010) menyatakan di kelas yang inklusif, anak-anak yang sesuai dengan lingkungan sosialnya lebih mendapatkan penerimaan yang positif dari teman sebayanya. Sekolah yang inklusif sering dikaitkan dengan peningkatan fungsi-fungsi sosial anak berkesulitan belajar (Wiener & Tardif, 2004).

Minimnya keterampilan sosial pada anak berkesulitan belajar oleh beberapa ahli sering dikaitkan dengan kesulitan memproses informasi, dimana mereka sulit memperoleh informasi,

memproses informasi dan membaca petunjuk dan isyarat sosial. Keterlambatan dalam perolehan keterampilan sosial, memposisikan anak berkesulitan belajar pada keadaan yang kurang menguntungkan dengan teman sebayanya dalam hal kemampuan belajar sosial (Estell, dkk, 2008). Penelitian Estell, dkk (2008) ini relevan dengan hasil penelitian ini yaitu ada pemisah antara anak berkesulitan belajar dan anak bukan berkesulitan belajar dalam hal kemampuan sosial.

Walaupun sekolah yang inklusif telah mampu membawa anak-anak berkesulitan belajar ke lingkungan yang paling tak terbatas, namun masih banyak aspek-aspek keterampilan sosial mereka yang perlu dikembangkan lagi. Oleh karena itu, berbagai upaya intervensi harus dilakukan agar keterampilan sosial mereka setara dengan teman sebayanya yang normal. Salah satu upaya tersebut adalah menerapkan *peer mediated intervention* dalam seting pembelajaran. Anak berkesulitan belajar dipasangkan dengan temannya yang normal, mereka saling membelajarkan, sehingga terjalin sikap saling membantu, menerima kondisi temannya yang berkesulitan khusus apa adanya, saling menghargai, saling pengertian, tingkat penerimaan yang lebih tinggi dari teman sebaya dan sebagainya (Marlina, 2013). Idealnya, intervensi keterampilan sosial dilakukan dengan bekerja sama antar komponen di dalam pendidikan, antara lain guru, anak, teman sebaya, dan orangtua (Kavale & Mostert, 2004). Lingkungan yang inklusif merupakan situasi yang menyenangkan dimana guru memberikan bimbingan dan pembelajaran untuk memperbaiki interaksi sosial negatif pada siswanya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memfokuskan pada keberadaan anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif, yakni tentang keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum fungsi-fungsi sosial pada anak berkesulitan belajar berada di bawah anak-anak yang bukan berkesulitan belajar. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi semua anak tanpa kecuali. Di sisi lain, orangtua juga harus secara konsisten mengajarkan anak-anaknya tentang perilaku sosial yang tepat dan melibatkan anaknya den-

gan anak lain yang memiliki minat yang sama. Seorang anak akan lebih mudah mencari teman baru dan menjadi terintegrasi secara sosial jika anak dapat menemukan teman sebayanya yang memiliki minat dan aktivitas yang sama. Dengan

demikian, integrasi sosial di kelas akan meningkat sehingga anak dapat mengembangkan kelompok sosial teman sebaya dan memperoleh keterampilan sosial melalui interaksi kelompok teman sebaya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Yagon, M., & Mikulincer, M. 2004. Patterns of Close Relationships and Socioemotional and Academic Adjustment among School-Age Children with Learning Disabilities. *Learning Disabilities Research and Practice*, 19, 12-19.
- Brendgen, M., Wanner, B., Morin, A. J. S., & Vitaro, F. 2005. Relations with Parents and with Peers, Temperament, and Trajectories of Depressed Mood during Early Adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 33, 579-594.
- Cairns, R. B., Leung, M.-C., Buchanan, L., & Cairns, B. D. 1995. Friendships and social networks in childhood and adolescence: Fluidity, reliability, and interrelations. *Child Development*, 66: 1330-1345.
- Cillessen, A. H. N., & Rose, A. J. (2005). Understanding Popularity in the Peer System. *Current Direction in Psychological Science*, 14, 102-105.
- Cook, B.G. & Cameron, D.L. 2010. Inclusive Teachers' Concern and Rejection toward Their Students: Investigating the Validity of Ratings and Comparing Student Groups. *Hammill Institute on Disabilities Remedial and Special Education*, 31 (2) 67-76.
- Estell, DB., Jones, MH., Acker, RV., Farmer, TW., Rodkin, P.C. 2008. Peer Groups, Popularity, and Social Preference: Trajectories of Social Functioning Among Students With and Without Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 41, No. 1, 5-14.
- Farmer, T. W., & Farmer, E. M. Z. 1996. Social Relationships of Students with Exceptionalities in Mainstream Classrooms: Social Networks and Homophily. *Exceptional Children*, 62, 431-450.
- Frederickson, N.L. & Furnham, A.F. 2004. Sociometric-Status-Group Classification of Mainstreamed Children Who Have Moderate Learning Disabilities: An Investigation of Personal and Environmental Factors. *Journal of Educational Psychology*, 92 (4): 772-783.
- Gresham, F. M., Cook, C. R., & Crews, S. D. 2004. Social Skills Training for Children and Youth with Emotional and Behavioral Disorders: Validity Considerations and Future Directions. *Behavioral Disorders*, 30: 32-46.
- Kavale, K.A., & Forness, S.R. 1996. Social Skills Deficits and Training: A Meta Analysis of the Research in Learning Disabilities. *Advances in Learning and Behavioral Disabilities*, 9, 119-160.
- Kuhne, M., & Wiener, J. 2000. Stability of Social Status of Children with and without Learning Disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 23, 64-75.
- Ladd, G. W. 2005. *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Marlina. 2008. Dinamika Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pembelajaran*, 30 (2): 1-10.
- Marlina. 2013. Penerapan Peer Mediated Intervention untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rydell Altermatt, E., & Pomerantz, E. M. 2003. The Development of Competence-Related and Motivational Beliefs: An Investigation of Similarity and Influence among Friends. *Journal of Educational Psychology*, 95, 111-123.
- Rudiyati, S. 2013. Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, Juni, XXXII (2): 296-306.